

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Indonesia dalam dunia perbankan mengalami percepatan yang sangat pesat, disertai dengan semakin kompleksnya kegiatan usaha perbankan dan ekspor kredit yang semakin meningkat hal ini dapat mengakibatkan risiko yang dihadapi perbankan semakin tinggi (Wardoyo, 2022). Bank memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian di suatu negara, begitupun dalam kehidupan masyarakat yang modern di era global saat ini, yang sehari-harinya melibatkan jasa dari sektor perbankan untuk melakukan semua transaksi (Simatupang, 2019). Perbankan berusaha menciptakan suatu produk yang baru dalam dunia perbankan yang modern dan mudah dipahami dengan tujuan menarik nasabah dan memenuhi kebutuhan nasabah. meningkatkan pengelolaan serta fungsi identifikasi permasalahan yang berat dan terencana bagi bank, sehingga nasabah perbankan semakin banyak dan bisa menumbuhkan kembangkan perekonomian di suatu daerah.

Menurut (Kristina, 2019). Menjelaskan bahwa bank merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat menengah kebawah, dalam pembiayaan nasabah kecil tersebut, sesuai dengan forum bank yang tidak semata-mata mencari keuntungan tapi juga sebagai penunjang kebijakan dan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional melalui penyaluran pinjaman atas dasar hukum yang berlaku. Indonesia terdiri dari berbagai jenis bank antara Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Jika dilihat dari segi persaingannya antara bank yang satu dengan yang lain setiap jenis produk dan jasa yang ditawarkan dengan cara yang

sama, tetapi beberapa bank melakukan perubahan kecil dan cara pemasarannya berbeda. Menurut (Sri Handayani, 2019). ini adalah salah satu sistem yang digunakan oleh bank untuk menarik premi nasabah dan mempermudah pemberian pinjaman kepada klien. Bank Perkreditan Rakyat tidak menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran karena beroperasi secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Bank perkreditan rakyat juga menjadi salah satu sumber daya masyarakat pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah (BPR). Seiring pertumbuhannya, persaingan antar BPR semakin meningkat (Zumrotus Sholikhah, 2024). Akibatnya, banyak pekerja BPR menurun sebagai akibat dari persaingan dan pendidikan yang buruk. Jumlah bank BPR, Aset bank, dan dana yang meningkat menunjukkan pertumbuhan bank perkreditan rakyat. Berikut ini tabel jumlah pertumbuhan (BPR) Bank Perkreditan Rakyat Indonesia dari 2005 sampai September 2023.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Jumlah (BPR) Bank Perkreditan Rakyat Indonesia



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Dari Tabel 1.1 tersebut sepanjang tahun berjalan dari 2005 sampai 2023 Dalam 18 tahun terakhir, pertumbuhan aset Bank Perekonomian Rakyat (BPR) cenderung mengalami perlambatan. Pada tahun 2005 pertumbuhan asetnya

terbilang cukup tinggi, namun setelahnya pada tahun 2016 sampai 2023 pertumbuhan aset BPR cenderung lebih rendah. Sehingga OJK berpendapat jika jumlah BPR yang banyak adalah salah satu sumber terjadinya masalah karena sebagian BPR berada dalam keadaan finansial yang buruk. Karena pertumbuhan aset bank BPR cenderung mengalami perlambatan, dan terjadinya kredit macet di berbagai bank BPR Indonesia, karena penyaluran kredit yang terlalu banyak.

Ditinjau dari sudut pandang bank, kredit mempunyai suatu kedudukan yang strategis dimana sebagai salah satu sumber uang yang membiayai kegiatan usaha perbankan. Pada umumnya Bank perkreditan Rakyat akan menerima pendapatan bunga (*interest income*) dari kredit (pinjaman) yang diberikan dimana pendapatan bunga yang diperoleh dari pembelajaran kredit adalah salah satu sumber pendapatan paling besar bagi Bank Perkreditan Rakyat, sehingga kelangsungan usaha Bank Perkreditan Rakyat dapat terus berlanjut sejalan dengan meningkatnya pemberian kredit (Husna, 2023).

Dalam pengelolaan kredit, Bank Perkreditan Rakyat harus hati-hati dan tidak sembarangan dalam penyaluran kredit, sehingga jumlah kredit yang telah dicairkan sesuai dengan prosedur pemberian kredit dan setelah dana kredit diterima nasabah tidak akan menimbulkan kredit macet bagi Bank Perkreditan Rakyat karena kredit macet sangat mempengaruhi kondisi finansial Bank dan (Mia, 2019). juga menjelaskan, bahwa peningkatan kredit bermasalah berdampak negatif bagi bank itu sendiri karena kredit bermasalah berdampak pada likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas bank tersebut.

Menurut (Nurtiana, 2022). menyatakan jika jumlah pemberian kredit yang diberikan semakin banyak, maka akan semakin besar risiko yang akan ditanggung oleh bank, dan sebaliknya jika jumlah pemberian kredit yang disalurkan sedikit maka risiko yang ditanggung bank juga akan lebih kecil. Masalah perkreditan yang timbul dari ketidakpastian pengembalian pinjaman merupakan tugas dan tanggung jawab dari pengelola kredit atau satuan kerja perkreditan. Untuk menangani masalah perkreditan tersebut proses pemberian kredit harus berhati-hati dan melakukan monitoring dan melakukan analisis data secara optimal (Umar, 2019). Pemberian kredit tidak selalu berjalan dengan yang diharapkan. Karena dengan memberikan pinjaman maka Bank juga akan mendapatkan risiko dari pemblokiran pinjaman tersebut.

Menurut (Kadek, 2022). bahwa dalam pembelajaran kredit kepada debitur harus melakukan prosedur kredit melalui sistem yang telah ditentukan untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. keberhasilan usaha suatu perbankan diukur dari kelancaran pengembalian kredit yang dicerminkan dari tingkat *Non Performing Loan* (NPL). Dalam buku Adrianto, (2020) mengatakan bahwa berbicara masalah kredit macet, sesungguhnya membicarakan risiko yang ada di setiap pemberian kredit, dengan demikian bank tidak mungkin terhindar dari terjadinya kredit macet. Kemacetan kredit merupakan suatu hal yang bisa menjadi penyebab kesulitan terhadap bank itu sendiri, yaitu kesulitan yang menyangkut kesehatan bank itu sendiri. Karena bank wajib menghindarkan diri dari kredit macet (Zaqiyudin, 2019). Apabila suatu Bank memiliki tingkat NPL yang tinggi maka akan mempengaruhi profitabilitas suatu perbankan tersebut dan akan

berdampak buruk pada keberlangsungan usaha perbankan (Fatmawati, 2023). Tingkat NPL suatu bank dengan ketentuan yang dibuat OJK No.12/11/DPNP Indonesia bahwa rasio kredit bermasalah tidak boleh melebihi 5% kondisi NPL (Satifa, 2019).

Menurut, (Haryani, 2008), kredit bermasalah bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti, faktor internal maupun eksternal. faktor internal penyebab kredit macet yaitu: kebijakan perkreditan yang kurang baik, Kurangnya manajemen kredit, Kurangnya analisis kredit, lemahnya sistem informasi kredit macet. Sedangkan faktor eksternal penyebab kredit macet yaitu: kegagalan usaha debitur, pemanfaatan iklim persaingan lembaga perkreditan yang tidak sehat oleh debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit.

Dari hasil penelitian (Khusna, 2023) bahwa ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah, pertama faktor internal perusahaan itu sendiri seperti “ analisis kredit yang kurang teliti dalam menyalurkan kredit pada debitur yang kurang sesuai dengan kriteria bank dan juga agunan yang dijaminan bukan milik pribadi yang menjadi riskan apabila agunan itu dilelang.” faktor kedua yaitu dari debitur itu sendiri “dimana debitur mengalami penurunan pendapatan “ dan faktor kredit bermasalah juga disebabkan akibat dari tingginya suku bunga kredit menyebabkan para debitur kesulitan untuk membayar cicilan kreditnya, dan perekonomian daerah juga belum stabil yang menjadi pasar BPR yang berfokus pada sektor usaha menengah kebawah, sehingga mengakibatkan tingkat NPL melonjak (Otoritas Jasa Keuangan,2023).

Tabel 1.2
Research Gap Tentang Manajemen Kredit Untuk meminimalisir
Terjadinya Kredit bermasalah

| Nama peneliti | Hasil Penelitian | Research Gap |
|--|--|--|
| Oriza Satifa, Jhon Fernos (2019) | Manajemen Kredit sangat penting bagi bank nagari cabang pembantu simpang Haru sudah baik, namun masih belum maksimal dalam perencanaan kredit serta proses pemberian kredit. | |
| Akhmad Zaqiyudin (2019) | Manajemen kredit, sangat penting untuk meminimalisir kredit bermasalah pada PT. Central Artha Tegal, penyelesaian kredit bermasalah bisa dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1. <i>Rescheduling</i> (penjadwalan) 2. <i>Restructuring</i> (Persyaratan kembali) 3. <i>Liquidation</i> (Penjualan Aset Agunan) | Dari beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen kredit sangat penting untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. |
| Faradila Indah | Manajemen risiko kredit(X) | |

| | | |
|--|--|--|
| <p>sucianti, Gusganda Suria Manda (2022)</p> | <p>dalam meminimalisir kredit bermasalah pada PT. Bank pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten TBK, telah dilaksanakan dengan baik namun dalam penerapannya masih terdapat beberapa kekurangan antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. analisis kredit kurang hati-hati sehingga memberikan fasilitas KUR kepada debitur selain pinjaman konsumtif dari bank lain. 2. pemantauan terhadap debitur dan pelaporan hasil kunjungan dalam <i>Call Report</i> belum dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. | |
|--|--|--|

Sumber : pengolahan data 2024

Tabel 1.2 dapat dilihat dari *Research Gap* tentang manajemen kredit untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah yang menunjukkan bahwa penelitian yang berjudul Analisis Manajemen Risiko Kredit sebagai Alat Untuk Meminimalisir Terjadinya Kredit Bermasalah (Fernos, 2019), Analisis

Manajemen Kredit Dalam Upaya Meminimalisir Kredit Wanprestasi Dan Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada PT. BPR Central Artha Tegal (Akhmad Zaqiyudin, 2019), Analisis Manajemen Risiko Kredit Usaha (KUR) Untuk Meminimalkan Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk (Faradila, 2022). Hasil dari penelitian dengan judul diatas Menunjukkan bahwa Manajemen Kredit sangat penting untuk diperbaiki dan dikelola dengan benar untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. Selain itu tingkat bunga kredit yang tinggi juga mengakibatkan NPL meningkat karena suku bunga kredit BPR dianggap tinggi bagi para debitur yang posisinya juga sebagai pelaku usaha, dan bunga kredit untuk para pelaku UMKM mencapai 11,1 % sehingga para debitur menganggap ongkos pinjaman tersebut masih terlampau mahal, bahkan nilainya bisa dua kali lipat dibandingkan dengan industrinya. padahal usaha tersebut belum stabil akibat dari pandemi dan ditambah lagi dari pengaruh inflasi yang terjadi di Indonesia. Ditambah lagi integritas pemilik ataupun pemegang saham atau pengurus saham yang tidak disiplin, sehingga terjadi fraud”ungkap dewan Komisioner Bidang Program Penjaminan Simpanan dan Resolusi Bank LPS (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Berdasarkan data laporan profil Industri perbankan Otoritas Jasa Keuangan dalam Dengan diresmikannya BPR Indonesia, tercatat industri ini telah menghadapi pola peningkatan proporsi kredit bermasalah (NPL). Pengedaran kredit BPR memang meningkat 9,88% secara tahunan (year on year/yoy) menjadi Rp137,48 triliun pada Agustus 2023. Namun NPL BPR juga meningkat dari 7,98% pada Agustus 2022 menjadi 10,13% pada Agustus 2023.

NPL Bank pada Agustus 2023 juga meningkat dibandingkan bulan sebelumnya atau Juli 2023, yaitu sebesar 9,79%. Pada tahun berjalan (year to Date/ytd), NPL Bank Perkreditan Rakyat meningkat sebesar 241 fokus premis (BPS). Berdasarkan Pengukuran Keuangan Indonesia dari OJK, Bank Provinsi memiliki kredit tidak lancar senilai Rp 13,928 triliun. Angka kredit macet di BPR mencapai Rp 9,3 triliun per Agustus 2023. Nilai kredit macet di BPR naik 35,17%, (Otoritas Jasa Keuangan 2023). Berikut ini rincian Non Performing Loan Bank BPR Indonesia dari 2020-2023.

Tabel 1.3
Tingkat Non Performing Loan (BPR) Bank Perkreditan Rakyat Indonesia Tahun 2020-2023

| Kolektibilitas | 2020 | 2021 | 2022 | Okt20203 |
|---------------------------|--------------|--------------|---------------|---------------|
| Kredit | 110,770 | 116,580 | 129,295 | 138,694 |
| Lancar | 102,775 | 99,464 | 108,49 | 111,180 |
| Dalam Perhatian Khusus | 0 | 9,280 | 10,604 | 13,159 |
| Kurang Lancar | 923 | 982 | 1,348 | 2,552 |
| Diragukan | 1,292 | 1,058 | 1,454 | 2,309 |
| Macet | 5,780 | 5,795 | 7,339 | 9,493 |
| <i>NPL Nominal</i> | 7,995 | 7,836 | 10,202 | 14,354 |
| <i>NPL %</i> | 7.22 | 6.72 | 7.89 | 10.35 |

Sumber : (www.Ojk.go.id) tingkat NPL Bank Perkreditan Rakyat Indonesia)

Pada Tabel 1.3 terlihat bahwa NPL pada BPR Indonesia mengalami fluktuasi, bahkan Hingga Oktober 2023 NPL BPR Indonesia mencapai 10,35% . Hal ini membuktikan bahwa bank BPR Indonesia dalam keadaan tidak baik, karena dalam dunia perbankan NPL merupakan salah satu nilai yang menunjukkan keadaan finansial Bank tersebut. Semakin Tinggi tingkat NPL dalam suatu perbankan maka Bank bisa dinyatakan dalam keadaan tidak sehat. Sehingga hal tingkat NPL yang tinggi selalu dihindari oleh perbankan.

Pertumbuhan bank yang menjadi fokus peneliti adalah Bank perkreditan rakyat yang beroperasi di kabupaten Rokan Hulu yaitu, PD. BPR Rokan Hulu. Berikut ini adalah data tingkat NPL pada BPR Rokan hulu pada tahun 2020 sampai 2023.

Tabel 1.4
Non Performing Loan (NPL) Bank Perkreditan Rakyat Perumda Rokan Hulu Desember 2020-2023

| Perumda BPR Rokan Hulu | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|------------------------|------|------|------|------|
| NPL % | 8,65 | 6,77 | 7,67 | 4,40 |

Sumber: data diolah dari (www.ojk.go.id) Tingkat NPL Bank Perkreditan Rakyat perumda Rokan Hulu

Pada Tabel 1.4 terlihat bahwa pada tahun 2020 tingkat NPL lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain, ini dikarenakan dampak dari pandemi yang menimbulkan perekonomian sangat buruk sehingga banyak nasabah yang tidak bisa membayar cicilan pinjamannya. Tapi pada tahun 2021 tingkat NPL turun hingga 6,77 % karena perekonomian Indonesia mulai stabil sehingga tingkat NPLnya menurun dan adanya restrukturisasi kredit (keringanan pembayaran pinjaman). pada tahun 2022 tingkat NPL kembali meningkat dikarenakan terjadinya inflasi dan perekonomian yang kurang baik. Hingga pada tahun 2023 NPL pada Bank perkreditan rakyat Rokan hulu menurun karena perekonomian daerah mulai stabil dan membaik. Tingkat NPL pada perbankan menunjukkan keadaan bank itu sendiri, maka jika tingkat NPL pada Bank tinggi dapat mempengaruhi finansial Bank dan mengganggu aktivitas Bank , sehingga bisa mengakibatkan menurunnya kinerja Bank dan menjadikan Bank dalam keadaan kurang sehat bahkan sampai tidak sehat., Maka dari itu penulis tertarik mengambil judul **“ANALISIS MANAJEMEN KREDIT UNTUK**

MEMEMINIMALISIR TERJADINYA KREDIT BERMASALAH PADA PERUMDA (BPR) BANK PERKREDITAN RAKYAT ROKAN HULU'

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, bahwa kredit bermasalah bukan hanya menyebabkan kerugian finansial bagi lembaga keuangan, tetapi dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan. Dalam konteks ini, perumusan masalah penelitian ini mengarah pada :

- 1 Bagaimana kondisi manajemen kredit pada Perumda Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu saat ini ?
- 2 Bagaimana penerapan analisis manajemen kredit yang diterapkan pada Perumda Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk Menganalisis kondisi manajemen kredit pada Perumda Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu saat ini.
2. Untuk mengetahui peranan manajemen kredit yang dapat diterapkan untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah pada Perumda Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan pada Analisis manajemen kredit untuk meminimalisir kredit bermasalah.
2. Bagi Perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam usaha perbaikan atas kekurangan yang ada dalam sistem manajemen kredit.
3. Bagi Pengembangan Keilmuan
 - a. Sebagai sarana dan media untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru bagi dunia akademis.
 - b. Melemparkannya Khasanah penelitian yang ada selera dapat digunakan sebagai pembandingan penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi penelitian :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan orisinalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang di dapat dari hasil dan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Manajemen

Menurut Hery, (2018) berpendapat bahwa manajemen adalah proses mengorganisasikan, mengorganisasikan, memiliki, dan mengawasi pekerjaan. Selain memastikan bahwa pekerjaan berjalan dengan lancar, dan manajer memiliki perhatian khusus pada tujuan organisasi. Menurut Robbins dan Coulter (2018) dalam buku mereka tentang manajemen, fungsi manajemen mencakup pengelolaan, organisasi, kepemimpinan, dan pemerintahan.

1. Perencanaan (*Planning*)

Fungsi manajemen relasi mencakup komunikasi, tujuan, stratifikasi, dan koordinasi relasi untuk mengatur kegiatan.

2. Pengorganisasian (organizing): Fungsi pengorganisasian adalah kegiatan manajemen yang mencakup mengatur dan membagi tugas untuk mencapai tujuan.
3. Memimpin, atau memimpin, adalah fungsi manajemen yang mencakup memotivasi, memimpin, dan melibatkan orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.
4. Pengendalian (pengendalian) adalah fungsi manajemen. Tugasnya adalah memantau, membandingkan, dan mengevaluasi hasil kinerja.

2.2 Pengertian Kredit

Pada dasarnya, kredit perbankan memberikan kemampuan kepada pelanggan untuk mendapatkan dana berdasarkan perjanjian atau kesepakatan bersama antara pemberi dan penerima dana. Menurut Adrianto (2020), kredit adalah kondisi penyerahan uang, barang, atau jasa kepada pihak lain (pihak pemberi kredit) dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan biaya tambahan. Kasmir (2018) juga menyatakan bahwa kredit adalah kepercayaan, yaitu kepercayaan antara bank dan nasabah, yaitu kreditur dan debitur. Dalam hal ini, bank percaya bahwa nasabah pasti akan membayar pinjamannya sesuai dengan

janji yang dibuat. Akibatnya, dasar kredit adalah kepercayaan Orang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa debitur, atau penerima kredit, akan mampu melakukan apa yang telah dijanjikan. Kredit, menurut definisi para ahli, adalah dana yang diberikan oleh bank, yang disebut kreditur, kepada peminjam, yang disebut debitur, dengan janji untuk mengembalikannya dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan memperoleh perbedaan bunga antara bunga dana dan bunga kredit.

Faktor-faktor berikut terkait dengan pembelajaran di fasilitas kredit (Kasmir, 2018:84):

1. Keyakinan: keyakinan kreditur bahwa kredit yang diberikan dalam bentuk uang atas barang atau jasa akan benar-benar dikembalikan di masa depan.
2. Kontrak : Yaitu kontrak yang memuat perjanjian dimana masing-masing pihak. Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

2.3 Unsur-Unsur Kredit

Berdasarkan uraian diatas, Adrianto (2020:12) mengatakan bahwa sesungguhnya kredit memiliki beberapa unsur yang terkandung dari pengertian kredit itu sendiri. Unsur- unsur tersebut meliputi:

1. Waktu, sebagai patokan untuk menentukan jarak antara saat persetujuan pemberian kredit dan pelunasannya.

2. Kepercayaan, yang melandasi pembelajaran kredit oleh pihak kreditur kepada debitur, bahwa setelah jangka waktu tertentu, debitur akan mengembalikannya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.
3. Penyerahan, yang menunjukkan bahwa pihak kreditur akan menyeluruhkah nilai ekonomi kepada debitur yang harus dikembalikan sesuai jatuh tempo.
4. Risiko, yang menunjukkan bahaya yang mungkin muncul antara pembelajaran dan pelunasannya dalam jangka waktu tertentu.
5. Persetujuan dan perjanjian, yang menunjukkan persetujuan antara kreditur dan debitur.

2.3.1 Tujuan Kredit

Buku Adrianto (2020) menyatakan bahwa menyelamatkan kredit memiliki beberapa tujuan yang bermanfaat baik bagi kreditur (bank) maupun debitur (nasabah). Tujuan-tujuan ini termasuk:

1. Mendapatkan keuntungan. Bank memprioritaskan untuk menghasilkan keuntungan dalam dua bidang: bunga yang mereka bayar untuk jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan dari bunga ini adalah dana yang digunakan untuk memastikan bahwa bisnis bank tetap berjalan atau berjalan dengan baik. Jika bank mengalami kerugian secara konsisten, ada kemungkinan bank akan dilikuidasi atau ditutup.
2. Membantu usaha nasabah: Kredit yang diberikan oleh kreditur kepada debitur, baik dalam bentuk modal kerja maupun dana investasi, dapat

membantu usaha nasabah (debitur) sehingga mereka dapat melangsungkan usahanya dan memperluas usahanya. Bank juga dapat membantu bisnis lokal dengan menyediakan kredit. Kredit yang diberikan dapat berupa kredit untuk modal kerja atau dana investasi.

3. **Membantu Pemerintah:** Dengan kredit, bank dapat membantu pemerintah melaksanakan program pembangunan. Ini karena dengan kredit ini, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan usaha kecil menengah (UKM) dapat berkolaborasi dan memperluas usaha mereka, sehingga tercipta perputaran arus barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat luas.

2.3.2 Fungsi Kredit

Berikut fungsi-fungsi kredit :

1. **Kredit dapat meningkatkan daya guna (utilitas) dari uang.** Kredit dapat meningkatkan daya guna (utilitas) dari penyaluran uang dengan mengubah status uang tidak bergerak atau pasif menjadi uang bergerak atau aktif. Dengan kata lain, uang di bank tidak menghasilkan barang atau jasa yang bermanfaat yang bersifat pasif; sebaliknya, ketika uang disalurkan melalui kredit, uang tersebut menjadi bersifat aktif. Uang dari kredit dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Penggunaan barang dan jasa dilakukan melalui transaksi jual beli yang melibatkan uang. Pada saat transaksi, uang bergerak dan berpindah secara aktif dari satu tangan ke tangan lain, yang akan migrasi dari satu rekening ke rekening lain, uang bergerak dari satu tempat ke tempat lain.

2. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang maksudnya adalah, Uang dari penyaluran atau pemblokiran kredit akan beredar dari satu tempat ketempat lain. Uang berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Uang dari kredit dapat meningkatkan peredaran uang pada daerah yang kekurangan uang.

3. Kredit adalah salah satu stabilitas ekonomi.

Kredit dapat berfungsi sebagai stabilisasi ekonomi karena dengan adanya sistem kredit maka tidak menutup kemungkinan masyarakat yang ingin memulai usaha atau membeli sesuatu dapat mewujudkannya, sehingga perekonomian berjalan dengan sebagaimana mestinya. Hal ini mendukung stabilitas ekonomi suatu daerah. Dengan tetap berjalannya ekonomi seseorang, maka secara tidak langsung perekonomian daerah tetap stabil.

4. untuk meningkatkan pendapatan daerah

Dengan bantuan kredit, masyarakat dapat memperbaiki ekonomi perseorangan karena pengusaha di bidang permodalan dapat mengatasi keterbatasan mereka, memungkinkan mereka untuk meningkatkan usahanya dan stabilkan ekonomi daerah.

5. Kredit untuk memperbaiki pendapatan Nasional

Sektor perbankan berfungsi sebagai lembaga pembiayaan bagi dunia usaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, yang dilakukan melalui penyediaan kredit yang sangat penting bagi dunia usaha untuk meningkatkan produktivitasnya. Meningkatkan produktivitas diharapkan

dapat meningkatkan investasi dan pendapatan nasional. Sebagai lembaga pembiayaan bagi sektor dunia usaha, perbankan membantu pembangunan ekonomi melalui penyaluran kredit yang sangat penting bagi dunia usaha untuk meningkatkan produktivitasnya. Meningkatkan produktivitas diharapkan dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih baik.

2.3.3 Manfaat Kredit

Selain itu, kredit juga memiliki manfaat, yang dituliskan dalam buku Ardianto (2020:18) seperti dibawah ini :

1. Bagi Pemegang Hutang (Debitur)

- a. Memperluas usahanya dengan mendapatkan berbagai faktor korelasi.
- b. Kredit bank cukup sederhana jika bisnis pemegang rekening benar-benar layak mendapat dukungan. Dengan jumlah yang sangat banyak, memudahkan pelamar
- c. Pemegang hutang memilih bank yang sesuai dengan bisnisnya.
- d. Berbagai jenis kredit dapat disesuaikan agar sesuai dengan calon pemegang utang.
- e. Wawasan istimewa moneter orang yang berhutang terlindungi.

2. Bagi Bank (kreditur)

- a. Bank memperoleh pembayaran dari pendapatan yang diperoleh dari film elang utang.
- b. Dengan pendapatan kredit, keuntungan bank biasanya akan meningkat dan keuntungan juga akan meningkat.

- c. Memberikan kredit akan membantu dalam mempromosikan item atau administrasi keuangan lainnya.
- d. Memberikan kredit untuk mengimbangi dan menciptakan bisnis perbankan.

3. Bagi pemerintah

- a. untuk meningkatkan pembangunan negara.
- b. Peralatan untuk mengendalikan kegiatan moneter
- c. untuk menciptakan lapangan kerja
- d. meningkatkan pendapatan negara.
- e. Menciptakan dan memperluas pasar.

4. Untuk masyarakat.

- a. Mendukung pengembangan dan perluasan keuangan.
- b. Mengurangi tingkat pengangguran.
- c. Memberikan kesan bahwa segala sesuatunya baik pada daerah setempat.
- d. Memberikan perasaan bahwa dunia baik-baik saja kepada individu yang menyimpan uangnya di bank

2.4 Pengertian Manajemen Kredit

Manajemen kredit adalah salah satu fungsi bisnis yang paling penting dan tidak dapat diabaikan oleh entitas manapun yang menyediakan layanan kredit,

apapun sifat bisnisnya. Manajemen kredit dari sudut pandang kreditur adalah mengelola keuangan terutama agar hutang kreditur tidak mengalami keterlambatan dalam pembayarannya serta tanggung jawab yang harus ditanggung oleh debitur dan kreditur. Ketika berfungsi secara efisien, manajemen kredit berfungsi sebagai instrumen yang sangat baik agar bisnis tetap stabil secara finansial. Menurut Teguh Pudjo Muljono (2020) bahwa kredit merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu perjanjian pembayarannya akan dilakukan pada suatu jangka yang telah disepakati.

Menurut (Thomas Suyatno, 2020) kredit secara umum diartikan sebagai keyakinan atau kemampuan debitur untuk membayar sejumlah nominal pada waktu tertentu. Dewan kredit adalah kunci utama bagi bank umum untuk bertahan dalam persaingan yang ekstrem dan jaminan gaji atau manfaat yang diantisipasi. Keuangan Indonesia bertugas untuk mewujudkan syarat-syarat perkreditan yang sehat, khususnya pengaturan kredit, pembelajaran kredit dan proses pengurusan kredit, pemeriksaan kredit, jenis angsuran bunga, pemeriksaan kredit.

berdasarkan teori yang berkaitan dengan perkreditan, maka dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyerahan uang dan tagihan secara rahasia oleh bank-bank tertentu, yang dalam peminjaman uang merupakan kegiatan timbal balik. Dari informasi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa bank dapat memberikan pinjaman kredit dengan keyakinan bahwa orang tersebut

dapat mengembalikan jumlah yang diterimanya sesuai dengan syarat, waktu dan ketentuan yang disepakati kedua belah pihak.

2.5 Jenis- Jenis Kredit

Kredit diperoleh dari kata *credite* yang artinya kepercayaan Jenis kredit ini tergantung pada kesanggupan nasabah dalam membayar kewajiban kreditnya kepada bank, dilihat dari jangka waktunya, kredit dibedakan menjadi tiga, Adrianto (2020:10). Jenis Kredit Jika ditinjau berdasarkan tujuan dari penggunaan kredit itu sendiri, maka kredit tersebut terbagi menjadi tiga yaitu kredit konsumtif, modal kerja, dan kredit investasi. Perbedaan dari masing – masing jenis kredit tersebut didasarkan pada tujuan penggunaannya, karena hal itu akan mempengaruhi cara pelanggan membayar cicilannya dan berapa lama waktu yang dibutuhkannya.

A berikut ini jenis kredit berdasarkan tujuan penggunaannya :

1. Kredit konsumtif

Kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk membiayai biaya pembelian barang dan administrasi yang dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan seseorang. Sedangkan menurut Adrianto (2020:11), kredit pembelanja adalah suatu jenis kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang digunakan untuk keperluan pembelian tenaga kerja dan produk-produk yang diperlukan dan tidak digunakan untuk keperluan bisnis. Contoh kredit semacam ini adalah pembelian kendaraan bermotor pribadi, kredit barang habis pakai, kredit pembelian rumah, dan lain-lain. Dari definisi diatas, kredit pembeli mempunyai arti yang sangat penting secara moneter. Dengan ditariknya kredit

pembelanja maka proses kursus tunai di area penciptaan dapat berjalan sesuai harapan dan memberikan kritik yang luas pula. Kredit modal kerja adalah suatu jenis kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja. Sebagai aturan umum, modal kerja dibelanjakan dalam satu siklus bisnis.

Menurut Adrianto (2020:12) Salah satu jenis kredit yang diberikan oleh bank kepada pelanggan adalah kredit modal kerja, yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja. Modal kerja biasanya dihabiskan selama satu siklus bisnis. Contoh kredit modal kerja seperti pembelian bahan baku, penutupan utang dagang, dan sebagainya.

1. Kredit Investasi

Kredit investasi adalah kredit yang disediakan oleh bank untuk para nasabah dengan keperluan investasi. Umumnya kredit investasi diberikan kepada bank dengan jangka yang besar dengan nilai kredit yang besar. Contoh dari kredit investasi yaitu kredit pendirian perusahaan baru, kredit pengadaan barang modal (aktiva tetap), kredit pendirian proyek baru, Kredit pembelian kendaraan demi kelancaran usaha, dan lain sebagainya. Kredit ini juga dapat digunakan sebagai pengadaan barang modal, seperti pembelian mesin, bangunan, tanah untuk pabrik, pembelian alat-alat produksi yang baru, perbaikan alat-alat produksi.

B. Menurut Jangka Waktu

1. Kredit jangka panjang

Kredit jangka panjang adalah jenis kredit yang diberikan oleh bank kepada pelanggan dengan jangka waktu lebih dari tiga tahun. Kredit ini biasanya

diberikan untuk investasi yang memiliki nilai nominal yang cukup besar, seperti membeli gedung, membeli mesin dan peralatan, atau membangun proyek. Untuk melunasinya, pelanggan memerlukan kredit jangka panjang.

2. Kredit jangka menengah

Kredit jangka menengah merupakan jenis kredit yang diberikan Oleh bank kepada nasabah dengan jangka waktu antara satu tahun Hingga tiga tahun (1 tahun < Kredit < 3 tahun). Kredit jenis ini Umumnya digunakan untuk modal kerja, kebutuhan investasi, dan Kebutuhan konsumtif. Jangka waktu kredit ditentukan Berdasarkan nilai besarnya kredit yang digunakan oleh nasabah.

3. kredit jangka pendek

Kredit jangka pendek adalah jenis kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah dengan jangka waktu yang dekat, maksimal satu tahun (kredit lebih dari satu tahun). Kredit ini biasanya digunakan oleh nasabah untuk modal kerja dengan siklus usaha kurang atau sama dengan setahun. Kredit jangka pendek memiliki jangka waktu jangka panjang lebih dari 3 tahun, jangka menengah antara 1 dan 3 tahun, dan jangka pendek antara 0 dan 1 tahun.

2.6 Pengertian Kredit Bermasalah

Menurut, Ismail (2018:32) non performing loan adalah merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Sedangkan Sorangan (2020) berpendapat bahwa non performing loan adalah indikator untuk mengukur rasio risiko usaha bank yang menandakan besarnya risiko kredit bermasalah yang terjadi di bank. Rasio itu juga menunjukkan kualitas portofolio kredit bank. Jika rasionya rendah atau tren penurunan dalam periode tertentu, itu

menunjukkan bahwa strategi risiko minimum telah ditetapkan. . Setiap kegiatan bisnis selalu mengandung risiko dimana keberadaan risiko itu sendiri sudah dapat dideteksi sejak awal sehingga keberadaannya bisa dikendalikan. “Kredit tipikal umumnya adalah semula kredit yang berisiko tinggi, atau kredit yang diterbitkan adalah kredit yang mengandung kekurangan atau tidak memenuhi persyaratan kualitas yang ditetapkan oleh bank, Lestari (2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kredit macet adalah kredit yang diberikan kepada nasabah, yang mempunyai kendala dalam pengembalian, yang diakibatkan karena nasabah sengaja atau tidak sengaja tidak mengembalikan kreditnya.

Ada beberapa Rasio untuk mengukur kualitas kredit suatu bank yaitu *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan kredit yang tidak dapat dikembalikan oleh debitur yang sering disebut kredit macet. Sedangkan menurut, Goo (2022) salah satu penyebab peningkatan NPL adalah banyaknya proses pengembalian kredit yang tidak sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Berikut ini untuk menghitung rasio NPL :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh pihak bank. Dengan rumus sebagai berikut ini :

$$CAR = \frac{Modal\ Sendiri}{ATMR} \times 100$$

Ket : ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposen dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, Rangga, Herdi, Dan Mitan (2020). Dengan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100$$

Berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No.31/147/Kep/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produksi pasal 6 ayat 1, membagi tingkat Kolektibilitas kredit menjadi lima jenis yaitu sebagai berikut:

1. **Kredit Lancar** yaitu, Debitur membayar kewajiban kredit selalu tepat waktu dan sebelum jatuh tempo. Tidak mengalami tunggakan dan sesuai dengan persyaratan kredit.
2. **Dalam Perhatian Khusus** adalah Debitur mengalami tunggakan pokok beserta bunga antara 1-90 hari dari jadwal yang sudah ditetapkan dan disepakati.

3. **Kurang Lancar** yaitu Debitur menunggak tagihan kredit pokok dan bunga antara 91-120 Hari.
4. **Diragukan** merupakan, debitur terlambat membayar tunggakan kredit pokok dan bunga antara 121-180 hari.
5. **Macet** yaitu, Debitur mengalami tunggakan membayar kewajiban kredit berupa pokok dan bunga lebih dari 180 Hari.

2.7 Penyelesaian Kredit Bermasalah

Menurut Syahdini (2013:359), “Pada dasarnya, kreditur pemegang jaminan kebendaan memiliki hak untuk mengeksekusi barang jaminan untuk dijual secara lelang guna pembayaran utang debitur”. Upaya represif yang mula-mula akan dilakukan ialah melakukan upaya penyelamatan kredit. Menurut Kasmir (2012:120), “penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan beberapa metode”. Menurut Djumhan (dalam Kuspramadya 2021:5), penyelesaian secara administrasi perkreditan antara lain sebagai berikut:

1. Rescheduling (Penjadwalan Kembali)
 - a) Memperpanjang jangka waktu kredit
 - b) Memperpanjang jangka waktu angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit
2. Reconditioning (Persyaratan kembali)
 - a) Kapitalisasi bunga
 - b) Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu
 - c) Penurunan Suku bunga
 - d) Pembebasan bunga

- e) Restructuring (Penataan kembali)
- f) Menambah jumlah kredit
- g) Menambah Equity

4. Kombinasi

5. Penyitaan jaminan

Menurut teori Ikatan Bankir Indonesia (2024) pembiayaan juga merupakan aktivitas utama bank yang menghasilkan pendapatan bagi perbankan. Salah satu prinsip yang sering digunakan dalam evaluasi pembiayaan adalah 5C, yang digunakan untuk menilai calon nasabah pembiayaan dengan penjelasan sebagai berikut :

1. *Character*

Penilaian karakter calon nasabah pembiayaan dilakukan untuk menyimpulkan bahwa nasabah pembiayaan tersebut jujur, beretika baik, dan tidak akan menyulitkan bank dikemudian hari. Penilaian mengenai karakter sering dilakukan melalui Ikatan Bankir Indonesia (2014 : 203-205).

2. *Capacity*

Penilaian kemampuan calon nasabah pembiayaan dalam bidang usahanya dan atau kemampuan manajemen nasabah pembiayaan agar bank yakin bahwa usaha yang akan diberikan pembiayaan tersebut dikelola oleh orang – orang yang tepat.

3. *Capital*

Penilaian atas posisi keuangan calon nasabah pembiayaan secara keseluruhan termasuk aliran kas, baik untuk masa lalu atau proyeksi pada masa yang akan datang. Ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan permodalan nasabah pembiayaan dalam menjalankan proyek atau usaha nasabah pembiayaan yang bersangkutan.

4. Condition Of Economy

Bank harus melihat kondisi ekonomi yang terjadi di masyarakat secara spesifik melihat adanya keterkaitan dengan jenis usaha yang dilakukan oleh calon penerima pembiayaan. Hal tersebut karena kondisi eksternal berperan besar dalam proses berjalannya usaha calon penerima pembiayaan.

5. Collateral

Penilaian atas agunan yang dimiliki calon nasabah pembiayaan. Ini dilakukan untuk mengetahui kecukupan nilai agunan apakah sesuai dengan pemberian pembiayaan. Menurut Jofie Jusuf Manajemen Bank Syariah akan menerima permohonan dan penerimaan dari calon nasabah untuk melakukan pembiayaan setelah menganalisis permohonan dengan menggunakan prinsip 5C. Ada beberapa faktor risiko yang mempengaruhi penilaian pembiayaan yaitu sebagai berikut :

- 1. Character* (Kepribadian atau Watak)

- 2. Capacity* (Kemampuan atau Kesanggupan)

3. *Capital* (Modal atau Kekayaan)
4. *Collateral* (Jaminan)
5. *Condition Of Economic* (Kondisi Ekonomi)

Hal-hal yang sudah dijelaskan itu harus dilakukan agar berguna untuk mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah dikemudian hari.

2.8 Studi Perpustakaan

Studi perpustakaan berfungsi sebagai perbedaan dan tempat yang memberikan deskripsi temuan observasi sebelumnya mengenai kredit bermasalah. Saat melakukan observasi perlu menggunakan komposisi observasi penelitian terdahulu sebagai acuan perbandingan penelitian. Oleh karena itu, di bawah ini disertakan sebagai pernyataan observasi penelitian terdahulu, antara lain sebagai berikut:

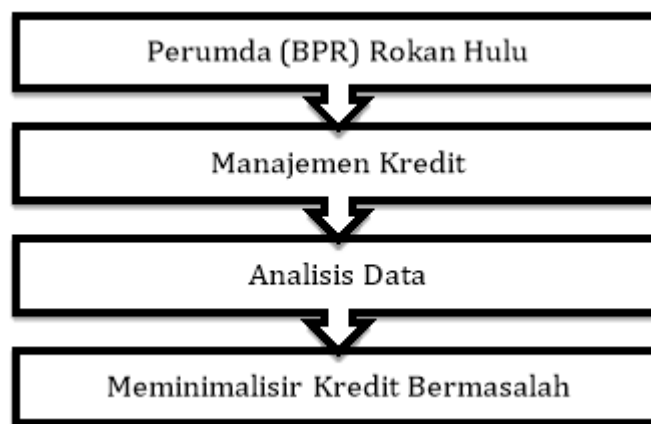
Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

| NO | Peneliti | Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----------|------------------------------|---|--------------------------|--|
| 1 | (Dinar Dwinta Lestari, 2022) | Analisis Manajemen Kredit Untuk Meminimalisir Terjadinya Kredit Macet Pada PT. BPR Sumberdhana Di Tulungagung | Kualitatif | Penerapan 5C pada bank telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan yang seharusnya. Sedangkan untuk penerapan 7P, untuk poin Protection PT. BPR Sumberdhana Tulungagung tidak menerapkan adanya asuransi usaha dan nasabah hanya sebatas diberikan perlindungan pada dokumen yang dijadikan sebagai jaminan, sedangkan untuk Profitability |

| NO | Peneliti | Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------|--|-------------------|---|
| | | | | bank hanya melakukan pengawasan dan kunjungan tidak dengan analisis profit secara detail dari periode ke periode seperti poin Profitability yang seharusnya. Hal tersebut berkaitan dengan Penerapan 3R pada PT BPR Sumberdhana Di Tulungagung |
| 2 | (Kadek Nina Kristina, 2019) | Analisis Manajemen Kredit Guna Meminimalisir Kredit Bermasalah Pada KUD Tirta Luhur | Kualitatif | Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut, Capital Edequacy Ratio (CAR) pada KUD Tirta Luhur mencerminkan bahwa telah Memenuhi kewajiban yang ditentukan dengan memiliki nilai diatas 8% dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Loan to Deposito Ratio (LDR) pada KUD Tirta Luhur jika memiliki nilai $\leq 94,75\%$ mencerminkan bagaimana kontribusi LDR terhadap kesehatan KUD pada tahun 2014 sampai dengan 2018. |
| 3 | (Edo, 2023) | Analisis Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah Pada Bank Lampung. (Studi pada Bank Lampung KCU Bandar Lampung | Kualitatif | 1) Memberi persetujuan dan peninjauan secara berkala mengenali strategi dan kebijakan manajemen risiko. 2) Melakukan implementasi terhadap strategi dan kebijakan manajemen risiko kredit. |

| NO | Peneliti | Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----------|------------------|--|--------------------------|--|
| 4 | (Nurtiana, 2023) | Analisis Manajemen Kredit Untuk Meminimalisir Kredit Macet Pada KSP Kopdit Sube Huter | Kualitatif | 1.penerapan manajemen kredit pada KSP Kopdit Sube Huter sudah baik dan sesuai dengan teori yang sudah ada namun dalam pelaksanaannya belum berjalan maksimal. Hal tersebut juga diperkuat dari bukti bahwa jumlah kredit bermasalah dan Presentasi Non Performing loan (NPL) dari tahun 2019 sampai tahun 2021 cenderung mengalami kenaikan dan dalam penciptaannya masih terdapat kekurangan yaitu, dalam menjalankan tugas dilapangkan dan juga merangkap sebagai staf pemasaran manajemen maupun staf kredit. |
| 5 | (Nyak Umar,2019) | Analisis Manajemen Kredit untuk Meminimalisir Kredit Bermasalah (studi Kasus Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Banda Aceh | Kualitatif | Penerapan manajemen kredit di LKM banda Aceh sudah sesuai dengan aturan yang dikeluarkan Oleh bank Indonesia, namun dalam mengimplementasikannya Belum maksimal. |

2.9 kerangka Pemikiran



Gambar : 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis data yang dipergunakan ialah data sekunder yang bersifat kualitatif yakni menguraikan data secara sistematis dan sesuai dengan fakta-fakta yang didapat kemudian digabungkan dengan prosedur manajemen kredit. Sumber informasi yang diperoleh pembuatnya berasal dari pertemuan-pertemuan dan informasi perusahaan pada perumda Bank Perkreditan Rakyat Rokan hulu.

3.2 Populasi Dan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, yang digunakan untuk meliputi suatu objek yang alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan menggunakan teknik pengumpulan

data yang dilakukan secara triangulasi, analisis data ini bersifat deduktif/induktif, dengan hasil penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada pemahaman makna dan juga mengonstruksi fenomena daripada generalisasi Sugiyono (2019:26)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan sampel menggunakan cara *purposive sampling* untuk memperoleh informan. *purposive sampling* pengambilan suatu sampel data melalui pertimbangan tertentu, seperti orang yang dipercaya paling mengerti mengenai apa yang sedang kita harapkan, ataupun seorang penguasa yang bisa mempermudah penelitian dalam menganalisis suatu objek yang akan diteliti, Sugiyono (2020:96). Dalam penelitian ini dua informan yang akan digunakan yaitu pihak yang berhubungan dengan manajemen kredit dan penanganan kredit bermasalah, diantaranya-Nya manajer dan bagian kepala bagian kredit.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Primer

data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pihak manajemen kredit dan pihak yang terkait. Wawancara tersebut berupa pertanyaan mengenai manajemen kredit yang meliputi perencanaan jumlah kredit, prosedur pemblokiran kredit, penentuan suku bunga, pengawasan kredit, dan penyelesaian kredit bermasalah pada Perumda Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Rokan Hulu.

2. Sekunder

data yang diperoleh dari sumber-sumber perusahaan berupa data internal perusahaan, yaitu profil perusahaan, latar belakang perusahaan, visi misi perusahaan, struktur organisasi, jumlah penyaluran kredit dan Laporan Publikasi 5 tahun terakhir.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ideal melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ataupun interviu langsung dengan manajer dan pihak karyawan bagian kredit tentang penerapan manajemen kredit dan tata cara implementasi untuk meminimalisir kredit macet.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020) dokumentasi adalah sebuah cara untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang bisa mendukung sebuah penelitian.

3.5 Definisi Operasional

Variabel yang akan diteliti perlu didefinisikan dalam bentuk rumusan yang lebih operasional, agar dapat menghindari intervensi yang berbeda-beda maka penulis mendeskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional

| Variabel | Definisi | Indikator |
|--------------------------------|--|---|
| Manajemen kredit | Manajemen kredit menurut Thomas Suyatno (2020) adalah kredit merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu perjanjian pembayarannya akan dilakukan pada suatu jangka yang telah disepakati. | 1. Prinsip 5C yaitu <i>Charter, capacity, capital, collateral, condition of economy.</i> sumber: Dinar Dwinta Lestari, ustadus Sholihin, Trisnia Widuri, (2022) |
| Kredit bermasalah | Kredit bermasalah menurut Adrianto (2020) adalah kredit yang tidak dapat dilunasi oleh debitur sesuai dengan kelenturan yang telah disepakati dalam perjanjian pinjaman. | 1. <i>Non performing loan (NPL)</i> 2. <i>Capital Edequacy Ratio (CAR)</i> 3. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> <i>Sumber : Nyak Umar, Nazariah, (2019)</i> |
| Penyelesaian Kredit Bermasalah | Penyelesaian kredit bermasalah menurut Adrianto (2020) bahwa kredit bermasalah merujuk pada upaya untuk menyelesaikan atau memecahkan kredit yang mengalami masalah pembayaran oleh debitur. | 1. Analisis, 3R <i>Sumber : Nurtiana Lam, Wilhelmina Mitan, Konstantinus Pati Sanga, (2023)</i> |

Sumber : Adrianto, (2020), Thomas Suyatno(2020), Dinar Dwinta Lestari, ustadus Sholihin, Trisnia Widuri, (2022), Nyak Umar, Nazariah, (2019), Nurtiana Lam, Wilhelmina Mitan, Konstantinus Pati Sanga, (2023)

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah teknis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2019).

1.Reduksi data

Menurut (Sugiyono, 2019) data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2.Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini, merupakan penyajian data bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dan untuk penelitian kualitatif dan paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2019).

3.Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Tahap: Analisis data dapat dilakukan dalam beberapa tahap setelah data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Tujuan akhir penelitian dapat dicapai dengan mengolah dan menganalisis data tersebut. Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan manajemen kredit yang telah dilaksanakan di Perumda (BPR) Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu.
2. Menghitung tingkat manajemen kredit perumda bank Perkreditan rakyat (BPR) Rokan Hulu, pada tahun 2019 dan hingga tahun 2023 berdasarkan tingkat rasio *Non Performing Loan (NPL)* kredit, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit ratio (LDR)* dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut ini :

Tabel 3.2
Kriteria penetapan Peringkat profil Risiko (NPL)

| NO | Kriteria | Keterangan |
|-----------|-----------------------|-------------------|
| 1 | $NPL < 2\%$ | Sangat Sehat |
| 2 | $2\% \leq NPL < 5\%$ | Sehat |
| 3 | $5\% \leq NPL < 8\%$ | Cukup Sehat |
| 4 | $8\% \leq NPL < 12\%$ | Kurang Sehat |
| 5 | $NPL \geq 12\%$ | Tidak Sehat |

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP (2023)

Tabel. 3.3
Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

| NO | Kriteria | Keterangan |
|-----------|-----------------------|-------------------|
| 1 | $CAR > 12\%$ | Sangat Sehat |
| 2 | $9\% \leq CAR < 12\%$ | Sehat |
| 3 | $8\% \leq CAR < 9\%$ | Cukup Sehat |
| 4 | $6\% < CAR < 8\%$ | Kurang Sehat |
| 5 | $CAR < 6\%$ | Tidak Sehat |

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP (2023)

Tabel. 3.4
Kriteria Penetapan Peringkat Loan to Deposit Ratio (LDR)

| NO | Kriteria | Keterangan |
|-----------|--------------------------|-------------------|
| 1 | $LDR < 75\%$ | Sangat Sehat |
| 2 | $75\% \leq LDR < 85\%$ | Sehat |
| 3 | $85\% \leq LDR < 100\%$ | Cukup Sehat |
| 4 | $100\% \leq LDR < 120\%$ | Kurang Sehat |
| 5 | $LDR > 120\%$ | Tidak Sehat |

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP (2023)

3. menganalisis manajemen kredit yang dapat diterapkan untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah pada Perumda Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Rokan Hulu.